

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian komparatif kausal (*causal comparative research*). Penelitian kausal komparatif menjelaskan hubungan kausal di antara dua atau lebih variabel, tanpa peneliti memanipulasi atau menerapkan perlakuan khusus terhadap variabel-variabel tersebut (Agustiati, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan sebab akibat dengan memeriksa efek saat ini dan mengumpulkan data yang dapat mengungkapkan penyebab yang mendasarinya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berjenis data kuantitatif berupa angka-angka (*numeric*).

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2017), segala sesuatu yang telah diputuskan oleh seorang peneliti sejak awal agar dapat dipahami dan dapat ditarik kesimpulannya biasa disebut sebagai variabel penelitian. Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa segala sesuatu mengenai penelitian yang akan dilakukan harus terlebih dahulu diputuskan atau ditetapkan oleh seorang peneliti sebelum melakukan penelitian untuk kemudian didapatkan kesimpulannya di akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu variabel independen, dependen, dan moderasi. Variabel independen adalah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan, variabel dependen adalah opini audit *going concern*, dan variabel moderasi adalah kualitas audit.

Definisi operasional variabel dan variabel pengukuran yang digunakan dalam penyelidikan ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

a. Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan seberapa baik suatu bisnis dapat menghasilkan keuntungan yang berhubungan dengan aset, penjualan, dan saham sendiri. Profitabilitas dipandang sebagai sarana yang sah untuk mengevaluasi hasil operasional perusahaan. Ini karena memungkinkan perbandingan opsi investasi yang berbeda, dengan mempertimbangkan tingkat risiko masing-masing. Untuk mengukur kinerja, laba bersih biasanya dibandingkan dengan ukuran aktivitas atau kondisi keuangan lainnya, seperti aset, penjualan, dan ekuitas pemegang saham, perbandingan ini dikenal dengan istilah rasio profitabilitas.

Menurut (Imamah, 2021) *Return on Assets* (ROA) adalah alat evaluasi yang menilai seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan semua aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, *return on asset* mengindikasikan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini, *return on asset* digunakan sebagai rasio profitabilitas.

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Likuiditas

Likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan suatu organisasi untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan mengubah asetnya menjadi uang tunai. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendek dengan aset lancarnya. *Current Ratio*, yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas, diperoleh dengan membagi jumlah aset lancar dengan jumlah kewajiban lancar. Rasio ini mengindikasikan seberapa baik aset lancar menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan.

Menurut Basri (2021), ukuran yang membandingkan aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya disebut *current ratio*, yang menunjukkan berapa kali hutang jangka pendek dapat ditutupi melalui aset yang bisa segera diubah menjadi uang tunai. Para ahli menyimpulkan bahwa *current ratio* mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan melihat aset lancarnya dengan hutang lancarnya:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Solvabilitas

Dewi (2020), menyatakan rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya jika terjadi likuidasi. Rasio ini, diukur dengan rasio utang terhadap aset, yang mengungkapkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva, semakin kecil rasionya semakin baik. Semakin kecil rasionya, semakin menguntungkan posisi keuangan perusahaan. Variabel ini, juga dikenal sebagai rasio leverage, mengevaluasi sejauh mana aset perusahaan dapat menutupi utangnya.

$$\text{Rasio Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengacu pada kapasitas perusahaan untuk memperluas ukuran. Ketika sebuah perusahaan mengalami pertumbuhan yang pesat, kebutuhannya akan dana untuk mendukung ekspansi ini meningkat. Seiring meningkatnya kebutuhan akan pembiayaan di masa depan, demikian pula dorongan perusahaan untuk menghasilkan laba. Akibatnya, perusahaan yang sedang tumbuh harus memprioritaskan penggunaan keuntungan mereka untuk ekspansi daripada mendistribusikannya sebagai dividen.

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa berkembang suatu perusahaan adalah dengan menghitung rasio pertumbuhan penjualan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Helmayunita (2020), ditemukan hubungan signifikan antara pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern*. Nilai pertumbuhan perusahaan yang meningkat pada dasarnya menyebabkan kemungkinan menerima opini audit *going concern* semakin menurun. Pertumbuhan merujuk pada kenaikan atau penurunan jumlah penjualan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Secara sistematis pertumbuhan perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Penjualan Bersih } t - 1}{\text{Penjualan}}$$

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

a. Opini Audit *Going Concern*

Menurut penelitian (Sarra, 2020) opini audit mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Menurut (Suantini, 2021) digunakan variabel *dummy* yang membedakan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dengan kode 1, sementara perusahaan yang tidak menerimanya diberi kode 0. Opini audit *going concern* diberikan kepada perusahaan yang menerima opini audit yang wajar tanpa pengecualian dengan menggunakan frasa "keraguan yang substansial mengenai kemampuan (entitas) untuk melanjutkan usaha" untuk menjelaskan kondisi tersebut.

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi, sebagaimana disampaikan oleh Ghozali (2016), adalah faktor yang memengaruhi hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel ini akan memberikan perubahan pada hubungan awal antara variabel bebas dan terikat. Hubungan antara profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh kualitas audit yang bertinadak sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Perusahaan sering memprioritaskan audit berkualitas tinggi karena kemampuan mereka yang dirasakan untuk meningkatkan citra perusahaan di antara pengguna laporan keuangan dan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan secara keseluruhan (Hayati, 2018). Cyrena (2020), dalam penelitiannya menyampaikan KAP terbagi menjadi dua kategori berdasarkan reputasinya yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big-4* serta KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big-4*. Kemampuan audit perusahaan yang berafiliasi *Big-4* biasanya dianggap lebih kuat daripada perusahaan *non-afiliasi*. Variabel *dummy* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas audit. Perusahaan akan diberi skor 1 apabila diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *Big-4*, sedangkan mereka yang diaudit oleh perusahaan yang tidak berafiliasi dengan *Big-4* akan menerima skor 0. KAP yang berafiliasi dengan *Big-4* di Indonesia terdiri dari KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), KAP *Deloitte*, KAP KPMG dan KAP *Ernst and Young*

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini mengkhususkan pada perusahaan *retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

2. Sampel Penelitian

Pemilihan sample dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dimana peneliti memilih sample yang sesuai dengan tujuan penelitian dan kriteria yang di tetapkan. Berikut kriteria pemilihan sample dalam penelitian ini :

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Retail Trade yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023	30
Perusahaan Retail Trade yang delisting selama tahun 2019-2023	(1)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan disertai pengungkapan opini audit.	(10)
Perusahaan <i>Retail Trade</i> yang tidak mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif dalam tahun 2019-2023	(3)
Jumlah perusahaan <i>Retail Trade</i> yang menjadi sampel selama penelitian selama lima tahun (16 x 5)	80

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah hasil dari analisis atau pengolahan informasi yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) Perusahaan Retail Trade yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023, sumber data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui website resmi BEI (www.idx.co.id).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu analisis di mana data dapat diproses dan disederhanakan ke dalam bentuk yang mudah dibaca serta dapat diinterpretasikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak beberapa faktor terhadap opini audit *going concern* meliputi Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan. Variabel-Variabel ini akan dinilai melalui uji asumsi klasik dan uji hipotesis bantuan program komputer *E-Views*.

a. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menerapkan analisis statistik deskriptif sebagai metode untuk menggambarkan dan memahami distribusi perbedaan yang diamati, tingkat variasi, serta rentang nilai minimum dan maksimum dari variabel-variabel yang diteliti. Sugiyono (2019), mengungkapkan bahwa dalam penelitian, informasi mengenai data yang dapat diukur seperti nilai rata-rata (mean), median, minimum, maksimum, dan standar deviasi dapat diperoleh melalui analisis statistik deskriptif.

b. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel menurut Ghazali (2018), terdiri dari gabungan data seri waktu dan cross-section. Tujuannya adalah untuk menemukan dan mempelajari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam sebuah penelitian. Selain itu, Ghazali dan

Ratmono (2018), menguraikan tiga pendekatan umum yang dipakai dalam memperkirakan regresi data panel.

a) *Common Effect Model (CEM)*

Metode *common effect* adalah teknik umum namun efektif apabila digunakan untuk menganalisis data panel. Pendekatan ini memungkinkan melakukan analisis secara menyeluruh dengan cara menggabungkan informasi yang berasal dari *time series* dan *cross section*. Model ini mengubah aspek spasial dan temporal dari data panel, menggunakan *Ordinary Least Squares (OLS)*, juga disebut sebagai metode kuadrat terkecil, untuk membangun model prediktif. Akibatnya, efek umum mampu menghasilkan perkiraan yang dapat dipercaya untuk data panel yang mempertimbangkan variasi dari lintas waktu dan ruang.

b) *Fixed Effect Model*

Model *Fixed Effect* ialah model mengakui bahwa meskipun kemiringan garis regresi untuk setiap subjek tetap konsisten, intersepsi dapat bervariasi (Gujarati, 2014). Model ini mengakui bahwa meskipun kemiringan antar manusia tidak berubah, *intercept* akan berubah. Untuk membedakan satu subjek dengan subjek yang lainnya digunakanlah variabel dummy. Pendekatan *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa variasi antara individu (*cross section*) dapat dijelaskan oleh perbedaan *intercept*. Untuk mengukur *Fixed Effect* dengan berbagai *intercept* antar individu, prosedur variabel *dummy* digunakan. Model estimasi ini sering disebut sebagai prosedur *Least Squares Dummy Variable* atau disingkat *LSDV*.

c) *Random Model (REM)*

Metode *Random Effect* digunakan untuk menganalisis data panel dengan mengasumsikan bahwa residual dianggap tidak memiliki kolerasi diantara waktu dan individu. Pendekatan *Random*

Effect terkadang dikenal sebagai “*error component model*” karena menggabungkan batasan yang beragam seiring waktu dan antar individu. Dengan menggunakan model ini, seseorang dapat mengurangi jumlah derajat kebebasan (*degree of freedom*) tanpa mengurangi penggunaannya, tidak seperti model *fixed effect*. Langkah pertama dalam menentukan model regresi data adalah dengan menggunakan uji *Chow* untuk memilih pendekatan antara *Fixed Effect* dan *Common Effect*. Dengan konteks penggunaan *Fixed Effect* melalui metode LSDV, kerentanan model tersebut dapat terlihat. Model Random Effect sangat membantu dalam mengatasi masalah ini dengan memanfaatkan faktor-faktor yang tersisa

c. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dengan mempertimbangkan bahwa ada tiga model alternatif dalam estimasi regresi data panel, perlu dipilih satu model yang dianggap paling optimal dalam menjelaskan keterkaitan antara variabel dependen dan independen. Ghozali (2018), menyatakan bahwa ada beberapa metode uji yang dapat dipakai untuk memilih model regresi data panel, yaitu:

a) Uji *Chow*

Pemanfaatan tes *Chow* menawarkan bantuan berharga dalam memilih model efek umum yang optimal atau model efek tetap untuk memperkirakan data panel. Tes ini memungkinkan peneliti untuk membedakan apakah ada perbedaan signifikan antara dua atau lebih subkelompok dalam data panel. Data ini dapat membantu memastikan apakah model efek umum, dengan asumsi semua individu dalam panel memiliki efek yang sama, lebih sesuai, atau jika model efek tetap, di mana setiap individu memiliki efek yang berbeda, lebih cocok untuk memodelkan data. Oleh karena itu,

menggunakan tes *Chow* sangat penting dalam analisis data panel untuk menentukan model yang paling cocok berdasarkan karakteristik data yang diamati.

b) Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model efek tetap atau model efek acak lebih cocok untuk data yang ada. Uji ini membantu (Sibuea & Setiawati, 2022) dalam memahami apakah faktor-faktor yang tidak teramati secara eksplisit tetap konstan atau bervariasi secara acak dalam observasi. Dengan menerapkan uji ini, peneliti dapat menilai apakah perbedaan antara estimasi yang dihasilkan oleh kedua model tersebut signifikan, sehingga dapat memilih model yang paling sesuai untuk data yang dianalisis. Ini memberikan wawasan lebih dalam tentang struktur data dan mengoptimalkan interpretasi hasil analisis.

c) Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Tujuan dari uji ini adalah untuk mendapatkan model terbaik yang dapat dipakai untuk menganalisis data panel antara model efek acak dan efek umum. Salah satu tujuan dari uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah untuk menentukan apakah efek acak atau efek umum merupakan estimasi terbaik. Untuk menentukan signifikansi yang paling baik antara efek acak atau efek umum, maka digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Widarjono (2009) menyatakan bahwa uji *Lagrange Multiplier* (LM) berguna untuk menilai relevansi pendekatan random effect. Breuch-pagan merancang uji signifikansi ini untuk efek acak. Jika model efek acak lebih unggul daripada efek umum hal ini dapat dideteksi menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

d. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi sebagai metode pengujian yang digunakan. Analisis regresi diterapkan dalam pengujian ketika terdapat satu atau lebih variabel bebas yang diduga mempengaruhi variabel terikat (Bougie, 2016). Metode *Ordinary Least Squares* (OLS) digunakan dalam penelitian ini untuk memperkirakan parameter model regresi dua variabel (Gujarati & Porter, 2009). Hasil yang Best Linier Unbiased Estimation (BLUE) dapat diberikan oleh metode OLS jika pengujian asumsi klasik dipenuhi (Sugiyono, 2019). Uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Uji *Heterokedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* dirancang untuk mendeteksi apakah ada perbedaan varian diantara residu di berbagai pengamatan dalam model regresi (Sugiyono, 2017). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk melihat apakah pola ketidakteraturan atau perbedaan yang signifikan antar titik data ada pada distribusi residu model regresi, yang dapat mempengaruhi validitas hasil analisis. Jika nilai dari grafik residual berada dalam rentang antara 500 hingga -500, maka dapat disimpulkan bahwa *heteroskedastisitas* tidak dialami oleh variabel tersebut.

b) Uji *Multikolinieritas*

Uji *multikolinearitas* berguna dalam mengevaluasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam suatu model regresi (Sugiyono, 2017). Dengan melakukan hal ini, kesalahan interpretasi analisis regresi dapat dihindari. Pemeriksaan ini dilakukan untuk membedakan apakah terdapat area kekuatan di antara faktor-faktor yang biasanya dianggap besar jika nilainya lebih dari 0,90. Jika korelasi antar variabel independen kurang dari 0,90, maka model regresi dianggap tidak mempunyai masalah

multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat dipercaya dan variabel independennya tidak saling bertentangan.

e. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah status kesesuaian, yang diukur dengan skala nominal, sehingga regresi logistik digunakan sebagai alat untuk menguji hipotesis. Skala nominal merujuk pada variabel dummy yang memiliki nilai 1 atau 0. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* akan diberi nilai 1, sedangkan yang tidak mendapatkannya akan diberi nilai 0.

Regresi logistik memungkinkan untuk pemeriksaan apakah unsur-unsur seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi opini audit mengenai *going concern*. Menurut Ghozali (2018), ketika variabel dependen bersifat kategoris (nominal), sementara variabel independen meliputi variabel metrik dan non-metrik maka analisis regresi logistik digunakan. Saat melakukan analisis pengujian menggunakan regresi logistik, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor berikut :

a) Menilai Kelayakan Model Regresi Logistik (*Goodness of Fit*)

Langkah pertama yaitu melakukan analisis yang bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan penggunaan model pengujian regresi logistik. Penilaian kesesuaian model regresi logistik ini melibatkan pelaksanaan uji *Goodness of Fit*, diukur dengan nilai *Chi Square* pada akhir uji *Hosmer* dan *Lemeshow*. Perhatikan output *Hosmer and Lemeshow* dengan hipotesis :

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Dasar pengambilan keputusan

a. Apabila probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima

b. Apabila probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

b) Uji Nilai Nagelkerke R²

Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1, menunjukkan seberapa baik perilaku variabel bebas menjelaskan perilaku variabel terikat dalam pengujian ini. Semakin tinggi nilai Nagelkerke R², makin efektif variabel bebas dapat memprediksi perubahan variabel terikat. Menurut Ghozali (2018), pengukuran ini menunjukkan kesesuaian model, dengan nilai yang mendekati 1 menunjukkan kesesuaian model yang lebih baik, dan nilai yang lebih rendah menunjukkan kesesuaian model yang lebih buruk.

c) Menguji koefisien Regresi Logistik

Pengujian parameter dipakai untuk memastikan besaran dan arah dampak variabel terikat terhadap variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2018). Tingkat signifikansi dari tiap variabel independen berfungsi sebagai dasar untuk menarik kesimpulan mengenai apakah hipotesis penelitian didukung atau tidak. Kriteria untuk melakukan tes ini diuraikan sebagai berikut.

- a) Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha=0.05$)
- b) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika taraf signifikansi > 0.05 maka H₀ diterima, jika taraf signifikansi <0.05 maka H₀ ditolak.

Model *logistic regression* yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Ln = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \epsilon$$

Sumber : (Ghozali, 2018)

Keterangan :

Ln : *Dummy* variabel opini audit *going concern* (kategori 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern*)

dan kategori 0 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern*)

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi variabel independen

X_1 : Profitabilitas

X_2 : Likuiditas

X_3 : Solvabilitas

X_4 : Pertumbuhan Perusahaan

ϵ : *error*

5. *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Uji interaksi, atau juga dikenal *Moderated Regression Analysis (MRA)*, adalah metode khusus dalam regresi linear berganda. Dalam pendekatan ini, persamaan regresi mencakup elemen interaksi yang melibatkan perkalian antara dua variabel independen atau lebih. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah variabel yang memoderasi akan memperkuat atau melemahkan keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen dalam analisis tersebut (Ghozali, 2016). *Moderated Regression Analysis (MRA)* digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel moderasi (kualitas audit) dan dampak langsungnya terhadap profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, serta pertumbuhan perusahaan dalam konteks opini audit *going concern*. Adapun rumus persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + \beta_6 (X_1 Z) + \beta_7 (X_2 Z) + \beta_8 (X_3 Z) + \beta_9 (X_4 Z) + \epsilon$$

Keterangan :

Y : Opini audit *going concern*

α : Konstanta

β : Koefisien regresi variabel independen

X_1 : Profitabilitas

X_2 : Likuiditas

X_3 : Solvabilitas

X_4 : Pertumbuhan perusahaan

Z : Kualitas audit

ϵ : *error*

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA